BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 2 Gambut

Madrasah Tsnawiyah Negeri 2 Gambut berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 15.20 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dibangun di atas tanah seluas 450,5 meter persegi yang diperoleh dari hasil swadaya masyrakat pada masa itu. Pada mulanya berasal dari Sekolah Kejuruan yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) sampai tahun 1978. Pendidikan Guru Agama Swasta ini ada perubahan statusnya MTsN dan MAN yang resmi dinegerikan pada tanggal 01 Juli 1979 yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 resmi statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang masa belajarnya selama 3 tahun. Kemudian sekarang dinamakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

2. Keadaan Guru dan Karyawan Lain di MTsN 2 Gambut

Di MTsN 2 Gambut pada tahun pelajaran 2010/2011 terdapat 38 orang tenaga pengajar dengan latar belakang yang berbeda (lihat dalam lampiran 45), empat orang diantaranya adalah guru matematika. Penelitian ini diadakan di kelas VIIB dan VIID MTsN 2 Gambut. Guru bidang studi matematika di kelas ini adalah Herni Marliyanti, S. Pd.

Sedangkan staf tata usaha MTsN 2 Gambut tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 46.

3. Keadaan Siswa MTs Negeri 2 Gambut

MTs Negeri 2 Gambut memiliki siswa dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Banyak Siswa MTs Negeri 2 Gambut

Banyaknya Siswa											
Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
L	P	∑	L	P	∑	L	P	∑	L	P	∑
83	87	170	76	98	175	59	87	146	218	272	490

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ruang Kelas = 15 buah

Ruang Guru = 2 buah

Ruang Kepala Sekolah = 1 buah

Ruang Tata Usaha = 1 buah

Laboratorium Bahasa = 1 buah

Laboratorium IPA = 1 buah

Ruang Komputer = 1 buah

Ruang BP = 1 buah

Ruang UKS = 1 buah

Mushalla = 1 buah

Perpustakaan = 1 buah

WC Guru = 1 buah

WC Siswa = 5 buah

5. Jadwal Belajar

Kegiatan belajar Mengajar (KBM) setiap hari Senin hingga Sabtu dimulai pukul 07.30, kecuali hari Senin dimulai pukul 07.00 sampai pukul 14.00 WITA, kecuali hari Jum'at sampai pukul 11.15 dan Sabtu pukul 13.15 WITA.

Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran siswa membaca doa bersama-sama, juga membaca Al-qur'an sebelum memulai pelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah operasi hitung bilangan pecahan pada kelas VII dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi yang terbagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14.

Materi operasi hitung bilangan pecahan disampaikan kepada subjek penerima perlakuan yaitu siswa kelas VIID dan VIIB MTsN 2 Gambut. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan konvensional (lihat Lampiran 15), soal-soal untuk pos tes (lihat

Lampiran 18) dan soal-soal tes akhir program pengajaran (lihat Lampiran 12). Pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Kamis / 14 Okt 2010	1-2	• Penjumlahan pecahan sejenis • Penjumlahan pecahan tak sejenis • Penjumlahan pecahan campuran
2	Sabtu / 16 Okt 2010	5	• Pengurangan pecahan sejenis • Pengurangan pecahan tak sejenis • Pengurangan pecahan campuran
3	Rabu / 20 Okt 2010	6-7	• Perkalian dan Pembagian pecahan
4	Rabu / 27 Okt 2010	1-3	• Tes Akhir

2. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Eksperimen

Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen lebih kompleks dibanding persiapan untuk pembelajaran di kelas kontrol. Selain mempersiapkan materi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat lampiran 16), juga diperlukan persiapan lembar kerja siswa (lihat lampiran 17), dan angket (lihat lampiran 42), sedangkan soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi sama dengan alat evaluasi yang digunakan pada kelas kontrol.

Sama halnya dengan kelas kontrol, pembelajaran di kelas eksperimen juga berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan dan ditambah 2 kali pertemuan yaitu

pertemuan untuk tes pembagian kelompok, nilai tersebut digunakan untuk pembagian kelompok belajar siswa dan pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 3. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Sabtu/ 8 Okt 2010	5	• Tes untuk pembagian kelompok belajar siswa
2	Rabu/ 13 Okt 2010	6-7	• Penjumlahan pecahan sejenis • Penjumlahan pecahan tak sejenis • Penjumlahan pecahan campuran
3	Kamis/ 14 Okt 2010	1	• Pengurangan pecahan sejenis • Pengurangan pecahan tak sejenis • Pengurangan pecahan campuran
4	Sabtu / 16 Okt 2010	1-2	• Perkalian dan pembagian pecahan
5	Sabtu/ 23 Okt 2010	1-3	• Tes Akhir

C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

1. Pre Tes

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIID MTsN 2 Gambut dengan menggunakan tipe NHT. Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT, terlebih dahulu siswa diberikan pre tes guna mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan mereka terhadap materi yang akan dipelajari.

Hasil pre tes yang diperoleh siswa pada pembelajaran operasi hitung bilangan pecahan dapat dilihat pada lampiran 19.

Berdasarkan lampiran 19 hasil pre tes tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel 4. 4. berikut ini.

Tabel 4. 4. Persentase Kualifikasi Nilai Pre Tes Siswa

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
80,0-94.9	Amat baik	1	3,22
65,0-79,9	Baik	2	6,45
55,0-54,9	Cukup	2	6,45
40,1 – 54,9	Kurang	4	12,90
≤ 40,0	Amat kurang	22	70,98
Jumlah		31	100

Berdasarkan Tabel 4. 4. dari jumlah siswa 34 orang, terdapat 3 orang siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran pada hari tersebut. Siswa yang berada pada frekuensi terbanyak adalah pada kualifikasi amat kurang, yakni sebanyak 23 orang (70,98%). Untuk kualifikasi kurang ada 4 orang (12,90%). Untuk kualifikasi cukup dan baik yaitu masing-masing 2 orang (6,45%). Untuk kualifikasi amat baik hanya ada 1 orang (3,22%).

2. Penyampaian Informasi Materi

Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi operasi hitung bilangan pecahan, dalam hal ini materinya sudah tercantum pada LKS yang akan dibagikan kepada seluruh siswa.

3. Pembagian Kelompok dan Penomoran

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok belajar heterogen, yang terdiri dari 5 orang per kelompok. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan hasil tes yang diadakan oleh guru dapat dilihat pada lampiran 2. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara mengurutkan siswa mulai dari nilai tertinggi sampai terendah yang dibagi sedemikian rupa sehingga dalam tiap kelompok terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga terbentuklah 7 kelompok. Pembagian kelompok secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 20.

Ketujuh kelompok tersebut kelompok A, kelompok B, kelompok C, kelompok D, kelompok E, kelompok F dan kelompok G. Data lengkap pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada lampiran 21.

Saat pembagian kelompok berlangsung suasana kelas terlihat sangat ribut. Tidak sedikit siswa merasa tidak senang dengan pembagian kelompok tersebut, karena mereka terbiasa satu kelompok dengan teman terdekat mereka atau dengan cara memilih teman sendiri.

4. Mengajukan Pertanyaan

Guru meminta untuk setiap kelompok mempelajari dan menjawab soal yang terdapat didalam LKS.

5. Berpikir Bersama

Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Selama siswa berdiskusi, guru berkeliling memantau kegiatan siswa dan membimbing kelompok apabila ada yang mengalami kesulitan.

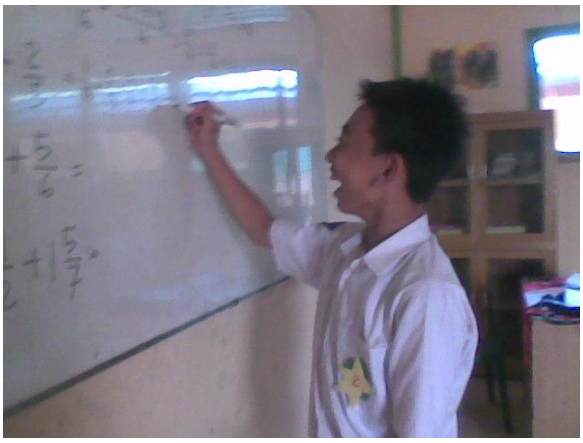
Gambar 4. 1. Aktivitas siswa dalam kelompok



6. Pemberian jawaban

Guru menyebutkan salah satu nomor yang tersedia yaitu nomor 1 sampai 5 secara acak. Setiap siswa yang mempunyai nomor tersebut mengangkat tangannya, kemudian guru memilih salah satu nomor dari siswa tersebut untuk mengerjakan soal di depan kelas. Siswa tersebut kemudian diminta untuk memberikan penjelasan kepada seluruh kelas.

Gambar 4. 2. Aktivitas siswa pada persentasi hasil diskusi



7. Pos Tes

Setelah melakukan pembelajaran matematika tipe NHT, maka guna mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari diadakan pos tes pada setiap akhir pertemuan. Dalam mengerjakan pos tes, setiap siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kesuksesan individu dalam mengerjakan pos tes tersebut.

Gambar 4. 3. Aktivitas siswa pada saat berlangsungnya pos tes



8. Penghargaan Kelompok

Sebelum memulai pembelajaran pada pertemuan kedua dan seterusnya, guru memberikan penghargaan berupa piagam kepada masing-masing kelompok berdasarkan perolehan poin peningkatan kelompok setelah melewati setiap unit. Pemberian piagam sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu upaya untuk menghargai hasil kerja kelompok dan untuk memotivasi siswa agar lebih baik.

Gambar 4. 4. Aktivitas guru memberikan piagam sebagai penghargaan kepada perwakilan kelompok



D. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas VIIB dan kelas VIID adalah nilai ulangan harian mata pelajaran matematika (lihat lampiran 26 dan 27). Berikut ini deskripsi kemampuan awal siswa.

Tabel 4. 5. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	30	20
Rata-rata	77,12	75,65
Standar Deviasi	22,35	19,32

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 1,47. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

E. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Chi-Kuadrat..

Tabel 4. 6. Rangkuman Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	10,870	11,070	Normal
Kontrol	10,478	11,070	Normal

α = 0,05

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05. Demikian pula untuk untuk kelas kontrol L_{hitung} lebih kecil dari harga L_{tabel}. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Maka dapat dinyatakan bahwa pada taraf signifikansi α = 0,05 kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada lampiran 28, 29, 30 dan 31.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4. 7. Rangkuman Uji Homogenitas Varians kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	499,52	1,34	1,80	Homogen
Kontrol	373,26			Homogen

α = 0,05

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada taraf signifikansi α = 0,05 harga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} itu berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 32.

c. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 33, didapat t_{hitung} = 0,29 sedangkan t_{tabel} = 2,00 pada taraf signifikansi α = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = 66. Harga t_{hitung} lebih kecil dari $t_{tabel,}$ dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

F. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Pertemuan

Hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dilihat dari nilai pos tes yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Data hasil pos tes siswa setiap pertemuan dapat dilihat pada lampiran 24 dan 25. Secara ringkas, nilai rata-rata hasil pos tes setiap pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8. Nilai Rata-Rata Kelas Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	67,03	68,21
2	68,84	62,20
3	77,43	70,38
Nilai Rata-rata	71,10	66,93

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes dilakukan pada pertemuan keempat akan tetapi tidak seluruh siswa dapat mengikuti tes tersebut. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 9. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	KE	KK
Tes akhir program pengajaran	32 orang	34 orang
Jumlah siswa seluruhnya	34 orang	34 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen diikuti oleh 32 siswa (94,12%), 2 orang siswa yang tidak hadir pada hari tersebut karena sakit. Kelas kontrol diikuti 34 orang siswa (100%).

a. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar matematika siswa kelas kontrol disajikan dalam tabel distribusi berikut

Tabel 4. 10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
≥95,0	1	2,94	Istimewa
80,0-94,9	12	35,29	Amat baik
65,0-79,9	6	17,65	Baik
55,0-64,9	5	14,71	Cukup
40,1-54,9	8	23,53	Kurang
≤ 40,0	2	5,88	Amat kurang
Jumlah	34	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 25 siswa (70,59%) termasuk kualifikasi cukup sampai istimewa dan ada 10 siswa (29,41%) termasuk kualifikasi kurang sampai amat kurang.

b. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel 4. 11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
≥95,0	8	25,00	Istimewa
80,0-94,9	9	28,12	Amat baik
65,0-79,9	3	9,38	Baik
55,0-64,9	3	9,38	Cukup
40,1-54,9	5	15,62	Kurang
≤ 40,0	4	12,50	Amat kurang
Jumlah	32	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 23 orang (71,87%) yang termasuk kualifikasi cukup sampai istimewa dan ada 9 orang (28,13%) yang termasuk kualifikasi kurang sampai amat kurang.

G. Uji Beda Hasil Belajar Matematika Siswa

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 12. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

	Kelas eksperimen	Kelas control
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	27	20
Rata-rata	75,59	68,09
Standar deviasi	17,99	20,23

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa dari tes akhir pada kelas eksperimen nilai teringgi adalah 100 dan nilai terendah adalah 27. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 75,59 dan standar deviasi 17,99. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 34 dan 36. Hasil belajar siswa dari tes akhir pada kelas kontrol nilai teringgi adalah 100 dan nilai terendah adalah 20.

Nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 68,09 dan standar deviasi 20,23. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 35 dan 36.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 13. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar matematika Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	9,564	11,070	Normal
Kontrol	9,180	11,070	Normal

α = 0,05

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05. Hal ini berarti sebaran hasil belajar matematika pada kelas eksperimen adalah normal. Demikian pula untuk untuk kelas kontrol L_{hitung} lebih kecil dari harga L_{tabel}, artinya sebaran hasil belajar matematika pada kelas kontrol adalah normal. Maka dapat dinyatakan bahwa pada taraf signifikansi α = 0,05 kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada lampiran 37 dan 39.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4. 14. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	323,64	1,26	2,59	Homogen
Kontrol	409,25			Homogen

α = 0,05

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi α = 0,05 didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel}. Hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 40.

2. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 41, didapat t_{hitung} = 1,58 sedangkan t_{tabel} = 2,00 pada taraf signifikansi α = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = 64. Harga t_{hitung} lebih kecil dari $t_{tabel,}$ dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H. Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika tipe NHT digunakan angket dan wawancara.

1. Hasil Angket

Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT. Angket diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran matematika tipe NHT berakhir atau

setelah tes akhir selesai dilaksanakan yaitu pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2010.

Berdasarkan hasil jawaban siswa pada angket yang terdapat pada lampiran 41 dapat diketahui apakah dalam proses pembelajaran tipe NHT ini sudah tercapai tujuan penting dari pembelajaran kooperatif yaitu pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan penerimaan terhadap perbedaan individu.

Persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika tipe NHT dapat dilihat pada lampiran 43. Berdasarkan lampiran 43 persepsi siswa disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 4. 15. Persentase Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

No.	Pertanyaan	F	Persentase (%)
1.	Pada saat pembelajaran matematika di kelas, apakah Anda pernah belajar secara berkelompok ?	28	87,50%
2.	Apakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT merupakan hal yang baru bagi Anda ?	30	93,75%
3.	Apakah Anda merasa senang dengan pembelajaran model kooperatif tipe NHT ini ?	30	93,75%
4.	Apakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT ini menjadikan Anda termotivasi untuk belajar?	29	90,62%
5.	Apakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT ini memudahkan Anda untuk memahami konsep operasi hitung bilangan pecahan?	26	81,25%
6.	Apakah Anda termotivasi untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok ?	29	90,62%
7.	Apakah Anda merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompok ?	27	84,37%
8.	Apakah Anda dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan dalam kelompok ?	25	78,12%

Lanjutan Tabel 4.15. Persentase Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

No.	Pertanyaan	F	Persentase (%)
9	Apakah Anda setuju terhadap pemberian *reward* (penghargaan) pada pembelajaran dengan model Kooperatif tipe NHT ?	29	90,62%
10	Apakah penghargaan yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT menambah semangat dan rasa percaya diri Anda dalam kelompok ?	30	93,75%
11	Apakah model NHT ini sesuai digunakan dalam pembelajaran konsep Operasi Hitung Bilangan Pecahan?	28	82,35%
12	Apakah model NHT ini dapat digunakan dalam pembelajaran konsep Matematika lainnya?	27	84,37%

Keterangan: F = Frekuensi siswa yang menjawab ”Ya”

Berdasarkan tabel 4.15 dari jumlah siswa 34 orang, hanya 32 orang siswa yang mengikuti pembelajaran pada hari tersebut karena 2 orang siswa sakit. Terdapat 87,50% siswa yang menyatakan pernah belajar matematika secara berkelompok di kelas. Namun, terdapat 93,75% siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan hal yang baru. Hal ini bisa disebabkan terutama oleh konsep pengajarannya yang baru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan Lembar Kerja Siswa sebagai bahan pembelajaran.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe NHT ditunjukkan pada poin ke-3 sampai poin ke-12. Terdapat 90,62% siswa menyatakan bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Dengan

adanya rasa saling ketergantungan positif, siswa akan terjalin dalam kelompok dengan cara yang satu tidak akan berhasil, kecuali jika semua berhasil.

Terdapat 78,12% siswa menyatakan dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan dalam kelompok. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan terbiasa belajar secara individual memerlukan proses adaptasi lebih lama dalam kelompok. Tugas guru dalam pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa dalam menguasai keterampilan berkomunikasi sebagai suatu keterampilan sosial.

Jadi, secara keseluruhan, berdasarkan poin ke-3 sampai ke-12 rata-rata persentase persepsi siswa yang menjawab ”ya” terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 86,98% (termasuk dalam kualifikasi sangat baik).

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka maka hipotesis dari penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar matematika siswa dengan diterapkannya model pembelajaran konvensional pada operasi hitung bilangan pecahan siswa kelas VII MTsN Gambut.

Namun demikian, dari kedua jenis perlakuan diatas, maka pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe NHT lebih berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvesional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-

rata yang diperoleh masing-masing kelompok siswa yang dikenai perlakuan pada setiap pertemuan dan dari nilai rata-rata tes akhir dimana hasil belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding kelompok kontrol.

Pada pertemuan pertama, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 67,03, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional mendapat nilai rata-rata lebih tinggi yakni 68,21. Hal ini menunjukkan selisih yang tidak jauh berbeda antara kedua kelas. Siswa pada kelas eksperimen belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena itu merupakan hal yang baru bagi mereka. Mereka masih perlu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya serta membangun kerjasama dalam mengerjakan LKS.

Pada pertemuan kedua, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 68,84 sedangkan kelas kontrol 62,20. Siswa pada kelas eksperimen sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimana aktivitas kelompok sangat diperhitungkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi dari kelas kontrol pada pertemuan ketiga yaitu sebesar 77,43 sedangkan kelas kontrol mendapat rata-rata 70,38. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif dapat dirasakan ketika siswa telah terbiasa melakukan model pembelajaran tersebut. Hal ini didukung oleh hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 75,59 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 68,09.

Berdasarkan hasil angket siswa, persepsi yang sangat baik ditujukan kepada pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang memberikan persepsi yang negatif disebabkan kekurangpahaman akan matematika maupun tidak terbiasa bekerjasama dalam kelompok, namun di sisi lain mereka mengakui lebih memilih belajar kelompok daripada harus belajar sendiri sebagaimana pembelajaran konvensional.

Konsep pembelajaran kooperatif yang bersifat konstruktivis menuntut interaksi tatap muka antar siswa dalam kelompok dimana siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mereka sendiri. Dalam kelompok, siswa dapat leluasa belajar, saling berbagi, bekerjasama dan bertukar pikiran. Mereka dapat saling melengkapi satu sama lain. Berbeda halnya dengan belajar sendiri, siswa hanya bisa berpikir sendiri tanpa ada asupan pikiran dari teman yang lain. Bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, belajar sendiri mungkin tidak menjadi masalah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan menyerap pelajaran rendah akan mengalami kesulitan belajar tanpa ada arahan dari pihak lain yang dapat membantunya.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru menggunakan struktur empat langkah yaitu : penomoran,

pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan pemberian jawaban. Langkah-langkah pada pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT memperlihatkan bahwa inti dari dari metode ini adalah pengembangan kemampuan siswa untuk aktif bekerjasama dalam kelompoknya. Dengan adanya penomoran yang berbeda pada masing-masing siswa dalam satu kelompok akan memacu siswa untuk tidak sepenuhnya menggantungkan diri kepada siswa lain yang lebih pintar. Pola pikir matematis yang dapat mengupayakan siswa aktif, dapat memahami konsep, dan terampil dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan ruang lingkup matematika.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT membuat siswa yang mengikutinya merasa senang. Penerimaan terhadap keragaman dalam kelompok, keleluasaan dan kehangatan belajar serta hal-hal lain yang membuat siswa tidak merasa sendirian dalam belajar merupakan kesenangan tersendiri bagi siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.

Siswa menyelesaikan tugas bersama-sama dengan kelompoknya. Dalam pembelajaran ini mereka akan berusaha memecahkan sendiri tugas itu dari sudut pandang masing-masing siswa. Dengan saling menjelaskan antar siswa dalam kelompok tentang hal-hal yang mereka ketahui dari suatu masalah yang disajikan, akan membuka pikiran siswa menjadi lebih jelas tentang masalah tersebut dan pemecahannya.

Siswa belajar dari temannya dalam satu kelompok dan saling mengajar temannya. Mereka dapat saling bekerjasama dan bertukar pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disini terbina saling

ketergantungan positif sehingga siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi. Dengan adanya rasa saling ketergantungan positif, siswa akan terjalin dalam kelompok dengan memegang prinsip seorang anggota kelompok tidak akan mencapai keberhasilan sebelum semua anggota kelompok berhasil.

Ketika seorang siswa dalam kelompok merasa tidak dapat menemukan jawaban dari suatu masalah, maka akan timbul kegairahan dari rekannya dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adanya komunikasi yang baik dalam kelompok sangat berperan penting bagi keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok sangat tergantung pada keberhasilan individu. Oleh karena itu, tanggung jawab individu memegang peranan yang sangat penting.

Saat presentasi hasil diskusi, pada pembelajaran kooperatif tipe NHT guru menyebutkan salah satu nomor yang tersedia yaitu 1 sampai 5 yang dipilih secara acak. Setiap siswa yang mempunyai nomor tersebut mengangkat tangannya, kemudian guru memilih salah satu nomor dari siswa tersebut untuk menunjukkan hasil atau solusi yang mereka dapat dari masalah yang disajikan ke seluruh kelas. Terlepas dari layak atau tidaknya hasil yang dipresentasikan, kelompok tersebut memperoleh kesempatan berharga untuk mempelajari hasil yang mereka buat, melalui respon-respon yang mereka terima dari kelompok lain maupun dari guru sendiri tentang hasil diskusi tersebut. Ketika sebuah kelompok berhasil menemukan jawaban yang tepat dari masalah yang disajikan, mereka mendapat motivasi tersendiri untuk menghadapi masalah baru yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini mendukung adanya komponen-komponen penting pembelajaran kooperatif yang membuat sebuah kelompok dapat bekerja yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan sosial dan interpersonal, dan proses dalam kelompok.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipilih oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.